
PERBEDAAN INTENSI PROSOSIAL SISWA SMUN DAN MAN DI YOGYAKARTA

Alfi Purnamasari, Endang Ekowarni, Avin Fadhila

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan,

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada,

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan intensi prososial antara siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) dan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta, perbedaan antara siswa pria dan siswa wanita secara keseluruhan serta siswa pria dan siswa wanita pada masing-masing sekolah. Subjek penelitian berjumlah 214 orang siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN 6) Yogyakarta dan siswa Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta, yang terdiri dari 42 orang siswa pria dan 61 orang siswa wanita SMUN 6 serta 49 orang siswa pria dan 62 orang siswa wanita MAN I. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Intensi Prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa SMUN dan siswa MAN ($F=1.116$, $p > 0.05$, skor rata-rata Skala Intensi Prososial siswa SMUN = 98,86 dan siswa MAN = 97,73), tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan wanita secara keseluruhan ($F=1.077$, $p > 0.05$, skor rata-rata Skala Intensi Prososial siswa pria (keseluruhan) = 97,76 dan siswa wanita (keseluruhan) = 98,79), tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa pria SMUN dengan siswa pria MAN ($t=0.380$ dan $p > 0.05$, skor rata-rata Skala Intensi Prososial siswa pria SMUN = 97,35 dan siswa pria MAN = 98,05) serta tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa wanita SMUN dan siswa wanita MAN ($t=-1.870$ dan $p > 0.05$, skor rata-rata Skala Intensi Prososial siswa wanita SMUN = 100,05 dan siswa wanita MAN = 97,51).

Kata Kunci : Intensi prososial, sekolah menengah umum negeri, Madrasah Aliyah Negeri

Abstract

The purpose of this study is to find out the differences of prosocial intention between students of Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) and students of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) in Yogyakarta, between male students and female students in general, and between female students and male students in each school. The total subjects of the research were 214 students of Sekolah Menengah Umum Negeri 6 (SMUN 6) and Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta. The students of SMUN 6 consisted of 42 female students and 61 male students, while the students of MAN I consisted of 49 female students and 62 male students. Prosocial Intention Scale was used as data collecting method.

The results show that there is no difference of prosocial behavior between the students of SMUN and the students of MAN ($F=1.116$, $p>0.05$, SMUN average 98.86, MAN average 97.73), there is no differences of prosocial behavior between female students and male students in general ($F=1.077$; $p>0.05$; the female students average 98.79, the male students average 97.76), there is no differences of prosocial behavior between male students of SMUN and MAN ($t=0.380$; $p>0.05$; the male students of SMUN average 97.35, the male students of MAN average 98.05), there is no differences of prosocial behavior

between female students of SMUN and MAN ($t=-1.870$; $p>0.05$; the female students of SMUN average 100.05 and the female students of MAN 97.51).

Key Words : Prosocial intention, student from general senior high school, student from religious senior high school.

Pendahuluan

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar manusia dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar manusia menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi menjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan alat komunikasi menyebabkan munculnya alat-alat komunikasi yang memungkinkan manusia berkomunikasi dari jarak jauh secara langsung, sehingga berdampak berkurangnya budaya silaturahmi antar individu.

Individu lebih suka berkomunikasi dengan individu lain melalui alat komunikasi, karena akan menghemat biaya dan tenaga. Penghematan biaya dapat dilihat dari individu yang ingin menyampaikan suatu pesan tidak perlu datang ke rumah individu yang lain namun cukup melalui alat komunikasi seperti telepon, telepon sesuler, surat ataupun internet, sehingga biaya transportasi bisa ditekan. Penghematan tenaga bisa dilakukan karena individu yang ingin menyampaikan berita pada orang lain tidak perlu mengeluarkan tenaga untuk datang menemui secara langsung, namun berita bisa disampaikan lewat alat komunikasi yang lain.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan jalan di samping memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu juga melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku sosial adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Kemajuan teknologi menyebabkan sikap manusia menjadi semakin individualis dan

sikap sosial yang dimiliki individu menjadi semakin luntur.

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak (Tietjen, 1986). Lingkungan sekolah memberi pengaruh yang tidak kecil dalam perkembangan kepribadian anak karena anak mulai belajar mengenal peraturan sekolah, otoritas guru, kedisiplinan, kebiasaan bergaul, cara belajar, dan berbagai tuntutan sekolah yang akan memperkaya kepribadian anak dalam proses sosialisasi (Samuel, 1981).

Sistem pendidikan di sekolah merupakan institusi utama yang mempengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi anak. Sistem pendidikan adalah suatu institusi yang terdiri atas guru-guru yang mengajarkan pendidikan serta ketrampilan-ketrampilan yang lain pada anak didik (Matsumoto, 1996). Sistem pendidikan di sekolah sangat penting dalam membantu proses sosialisasi anak, baik dengan guru-guru ataupun teman-teman. Sistem pendidikan di sekolah mengajarkan anak didik tentang nilai-nilai budaya, tata nilai ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan materi.

Jenis lingkungan sekolah sangat beragam tergantung dari sistem yang dianut oleh sekolah dalam mendidik siswa-siswanya dan perbedaan sistem pendidikan bisa disebabkan karena titik berat materi yang disusun dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia adalah Sekolah Agama dan Sekolah Umum. Sekolah agama memberikan materi pendidikan agama yang lebih besar porsiya dibandingkan dengan

Sekolah Umum dan salah satu jenis Sekolah Agama yang ada adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN), yaitu sekolah Agama Islam setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Madrasah Aliyah Negeri (MAN) memberikan porsi materi pelajaran Agama Islam yang lebih banyak dan lebih mendalam karena Pelajaran Agama Islam dibagi ke dalam beberapa bagian mata pelajaran, seperti misalnya : Fiqih, Akidah dan Akhlak, Qur'an Hadist, serta Bahasa Arab.

Program kurikulum pelajaran Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mempunyai perbedaan dalam mata pelajaran yang diberikan. Perbedaannya terletak pada pembagian dan jumlah jam pelajaran Agama Islam. Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) diberikan sebanyak dua jam pelajaran untuk setiap minggunya, sedangkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pelajaran Agama Islam dibagi menjadi tiga jenis mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadist, Fiqih, Akidah dan Akhlak. Qur'an-Hadist dan Fiqih diberikan selama dua jam pelajaran setiap minggu. Aqidah-Akhlak diberikan selama satu jam pelajaran setiap minggu serta pelajaran Bahasa Arab yang diberikan selama dua jam pelajaran setiap minggu.

Secara keseluruhan pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) diberikan sebanyak dua jam pelajaran untuk setiap minggunya, dan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) diberikan 5 jam pelajaran ditambah 2 jam pelajaran untuk materi Bahasa Arab. Hal ini bila dihitung dalam bentuk prosentase di SMUN pelajaran Agama Islam diberikan 4,76 % (2 dari 42 jam pelajaran) dan di MAN 15,56 % (7 jam dari 45 jam pelajaran). Ada perbedaan yang menyolok antara materi pelajaran Agama Islam yang diberikan, yaitu perbedaannya sebesar 10,80 %.

Mata pelajaran Qur'an-Hadist dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada para siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utama ajaran Agama Islam. Mata pelajaran Aqidah dan

Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ibadah maupun mu'amalah.

Agama merupakan salah satu sistem nilai yang dianut oleh individu karena agama berisi keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh individu yang kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya yang akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong melalui berbagai media, seperti memberikan zakat fitrah setiap Hari Raya Idul Fitri, menyisihkan 2,5% pendapatan untuk zakat, menyembelih hewan qurban di Hari Raya Idul Adha, infak, shodaqoh, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan intensi prososial antara siswa Sekolah Menengah Umum (SMUN) dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), apakah ada perbedaan intensi prososial antara siswa pria dan wanita pada Sekolah Menengah Umum (SMUN) dan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), apakah ada perbedaan intensi prososial antara siswa pria pada Sekolah Menengah Umum (SMUN) dan siswa pria Madrasah Aliyah Negeri (MAN), apakah ada perbedaan intensi prososial antara siswa wanita pada Sekolah Menengah Umum (SMUN) dan siswa wanita Madrasah Aliyah Negeri (MAN) .

Prososial dan Remaja

William (1981) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang mempunyai intensi untuk merubah keadaan fisik maupun psikologis orang yang dikenai pertolongan dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, baik secara material maupun psikologis. Sampson (1976) membagi perilaku prososial

menjadi 4 jenis, yaitu : menolong, berbagi rasa, kerjasama, dan menyumbang.

Staub (1978) berpendapat bahwa secara umum faktor yang mendasari perilaku prososial dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Faktor situasional adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial.

Faktor personal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah keuntungan pribadi (*self gain*), sistem nilai, dan empati. Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial adalah tanggung jawab, hubungan interpersonal, tingkat ketergantungan orang yang akan ditolong, pengalaman, dan suasana hati (*mood*), biaya yang harus dikeluarkan, kejelasan stimulus derajat kebutuhan orang yang akan ditolong, dampak, norma timbal balik, dan karakteristik kepribadian (Staub, 1978).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Monks, dkk, 1989). Pada masa remaja kehidupan sosial remaja ditandai dengan bergabungnya remaja dalam kelompok-kelompok sosial dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa. Menurut pendapat Homanas (dalam Monks, dkk, 1989) bahwa tiap kelompok kecenderungan kohesi akan bertambah sejalan dengan bertambahnya frekuensi interaksi remaja dalam kelompok. Remaja cenderung loyal kepada kelompok dan mentaati norma-norma kelompok serta lebih mementingkan peran sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri.

Remaja merupakan bagian dari suatu masyarakat yang dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka kesempatan bagi remaja untuk belajar berperilaku yang diharapkan oleh kelompok dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Remaja yang berada dalam kelompok teman

sebaya akan mempelajari norma-norma yang berlaku dan kemudian akan berusaha berperilaku sesuai dengan harapan sosial masyarakat.

Remaja umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau *imitasi* terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku yang menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah atas perilakunya yang bisa diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain (Hurlock, 1973).

Intensi

Fishbein dan Ajzen (dalam Ilardo, 1981) menyatakan bahwa intensi merupakan predisposisi yang sifatnya spesifik dan mengarah pada terwujudnya perilaku dalam konteks tertentu dan seseorang melakukan suatu perbuatan dipengaruhi oleh sikap dan keyakinannya terhadap obyek perbuatannya. Perilaku merupakan perwujudan nyata dari intensi dan dari dua orang mempunyai sikap yang sama dapat muncul respon yang berbeda, karena untuk sampai pada perilaku dibutuhkan komponen lain yang bertindak sebagai mediator, yaitu intensi. Sikap seseorang terhadap suatu obyek merupakan fungsi dari keyakinannya terhadap suatu obyek (Fishbein, 1976).

Seseorang harus mempunyai pengetahuan mengenai suatu perilaku beserta akibat-akibat, baik akibat positif maupun negatif yang akan muncul sebelum memunculkan suatu perilaku (keyakinan tentang akibat perilaku X). Sikap individu terhadap perilaku tertentu akan dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai akibat-akibat yang diterimanya bila melakukan perilaku tersebut serta usaha untuk mengevaluasi akibat-akibat yang akan diterimanya (sikap terhadap

perilaku X). Keyakinan normatif berisi pengetahuan tentang pandangan orang yang berpengaruh terhadap suatu hal dan norma subjektif berisi keputusan seseorang terhadap suatu perilaku setelah mempertimbangkan keyakinan normatif. Intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku terbentuk dari hasil interaksi antara sikap dan norma subjektifnya, jika antara sikap dan norma subjektif terdapat interaksi yang sejalan, maka akan terbentuk intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Perilaku merupakan perwujudan dari intensi yang ada dalam diri seseorang yang sudah terealisasi dalam perbuatan nyata. Individu yang mempunyai intensi yang kuat untuk melakukan suatu perilaku menolong akan mewujudkan niat tersebut ke dalam perbuatan nyata (Fishbein, 1976).

Intensi Prososial SMUN dan MAN

Intensi prososial dapat disimpulkan sebagai niat yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara sukarela dan bukan karena paksaan, yang membawa konsekuensi positif dan ditujukan untuk kesejahteraan orang lain, baik fisik maupun psikologis yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Menurut pendapat Staub (1978) bahwa salah satu faktor yang mendukung individu untuk bertindak prososial adalah sistem nilai dan norma-norma yang sudah diinternalisasikan ke dalam diri individu. Nilai agama termasuk salah satu sistem nilai yang dianut oleh seseorang dan mempengaruhi sikap serta perilaku individu sehari-hari.

Anshari (1980) menyatakan bahwa agama memuat suatu sistem norma yang mengatur hubungan antar manusia dan di dalamnya banyak diajarkan tentang nilai-nilai perikemanusiaan. Tate dan Miller dalam Batson dan Brown (1989) berpendapat bahwa orang yang beragama mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama. Batson dan Gray (dalam Batson dan Brown, 1989) mengadakan

penelitian dan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara perilaku menolong dengan tingkat keberagamaan seseorang. Medrich (dalam Batson dan Brown, 1989) mengadakan percobaan dan mendapatkan hasil bahwa kepercayaan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan akan mempunyai hubungan dengan perilaku berderma.

Gallup (dalam Batson dan Brown, 1989) berpendapat bahwa individu yang aktif melaksanakan ibadah hampir selalu melakukan tindakan untuk membantu orang lain disebabkan karena seseorang yang percaya dan taat kepada Tuhan akan merasakan dorongan yang kuat untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Agama Islam mengandung banyak ajaran bagi umatnya tentang nilai-nilai kemanusiaan dan sikap menolong pada orang lain yang membutuhkan. Siswa yang mendapatkan materi pendidikan agama yang banyak akan mempunyai banyak pengetahuan tentang ajaran agama dan diharapkan siswa akan lebih memahami nilai-nilai moral serta tatanan yang menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari.

Staub (1978) menyatakan bahwa perilaku yang mempunyai konsekuensi positif terhadap orang lain pada umumnya diarahkan oleh tatanan dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ajaran agamanya. Semakin banyak materi pelajaran agama yang dipahami dengan baik maka akan semakin banyak nilai-nilai moral dalam agama yang diinternalisasikan, jika nilai-nilai moral telah diinternalisasi maka setiap perilaku akan mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang nilai-nilai moral diharapkan akan menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam dirinya sehingga mendorong untuk berperilaku yang dapat menyumbangkan kesejahteraan orang lain.

Siswa MAN mendapat materi pendidikan agama yang lebih banyak daripada siswa SMU dan materi pendidikan agama yang diperolehnya juga lebih mendalam dan lebih luas, sehingga diharapkan siswa MAN mempunyai pengetahuan agama yang lebih

banyak dan jika nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan dalam dirinya maka dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dalam berperilaku sehari-hari.

Perbedaan *stereotype* antara pria dan wanita menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial antara pria dan wanita. Eisenberg dan Lennon (dalam Berndt, 1992) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan. Radke dan Yarrow; Underwood dan Moore; Zarabatany, Hartman; Gelfand dan Viciguerra (dalam Eisenberg dan Mussen, 1989) mengadakan observasi dan mendapatkan hasil bahwa wanita lebih banyak berperilaku prososial daripada pria. Power dan Parke pada tahun 1986 (dalam Eisenberg dan Mussen, 1989) melakukan penelitian dengan hasil menurut budaya perilaku membantu dan menolong lebih pantas dilakukan oleh wanita sehingga wanita lebih cenderung memberikan pertolongan daripada pria. Menurut Hoffman (dalam Eisenberg dan Mussen, 1989) wanita lebih sering memberikan pertolongan daripada pria karena pada waktu kecil diasuh dengan penuh afeksi oleh ibunya dengan disiplin yang lemah dan tanpa kekerasan.

Metode Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta. Variabel bebas dalam penelitian adalah jenis sekolah, yang terdiri dari dua macam, yaitu Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Variabel tergantung dalam penelitian adalah intensi prososial. Selain itu penelitian juga ikut memperhitungkan variabel moderator, yaitu jenis kelamin.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala dan tes inteligensi. Skala yang digunakan dalam penelitian adalah Skala Intensi Prososial yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sampson. Menurut Sampson ada beberapa perilaku yang termasuk dalam perilaku prososial dan bisa dikelompokkan menjadi empat, yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama dan menyumbang.

Uji validitas alat ukur menggunakan teknik korelasi *product moment* dan kemudian dilakukan korelasi dengan korelasi *part whole*. Uji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik analisis varians yang dikembangkan oleh Hoyt. Metode analisis data yang digunakan adalah Anava Dua Jalur.

Tabel 1. Data Deskriptif Mean dan SD Intensi Prososial Ditinjau dari Masing-Masing Sekolah dan Jenis Kelamin

No	Kelompok	Mean	SD	n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	MAN	97.73	8.36	103	111	60
2	SMUN	98.86	7.80	111	113	69
1	Pria	97.67	8.70	91	112	60
2	Wanita	98.79	7.59	123	113	80
1	MAN pria	9.05	9.05	42	110	60
2	MAN Wanita	7.98	7.98	62	111	80
3	SMUN Pria	8.47	8.47	49	112	69
4	SMUN Wanita	7.07	7.07	62	113	82
Total		98, 31	8, 09	214		
Rerata teoritis		(39 x 2) = 78.00				

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa hasil uji validitas Skala Intensi Sosial, dari 40 aitem yang diujikan terdapat satu aitem yang gugur dengan koefisien korelasi bergerak antara $r_{pq} = 0.2594$ sampai dengan 0.6636 . Uji reliabilitas Skala Intensi Prososial mendapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar $r_{tt} = 0.9161$. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa Skala Intensi Prososial valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Uji normalitas sebaran variabel intensi prososial pada siswa MAN dapat disimpulkan bahwa sebarannya normal, karena $K-S-Z = 1,055$ dan $p > 0.05$ dan sebaran variabel intensi prososial pada siswa SMUN juga normal, karena $K-S-Z = 1,074$ dan $p > 0.05$.

Uji homogenitas variansi menunjukkan hasil bahwa variabel intensi prososial homogen terhadap variabel jenis sekolah, karena $F = 0,537$ dan $p > 0.05$ serta variabel intensi prososial

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa rerata skor intensi prososial untuk siswa pria (keseluruhan) = 97.67 , dan untuk siswa wanita (keseluruhan) = 98.79 dengan $F = 1.007$ dan $p > 0.05$ sehingga hipotesis kedua ditolak, berarti tidak ada perbedaan intensi prososial antara siswa pria dengan siswa wanita.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rerata skor intensi prososial untuk siswa pria SMUN = 97.35 , dan untuk siswa pria MAN = 98.05 dengan $t = 0.380$ dan $p = 0.070$ ($p > 0.05$) sehingga hipotesis ketiga ditolak, berarti tidak ada perbedaan intensi prososial antara siswa pria SMUN dengan siswa pria MAN.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa rerata skor intensi prososial untuk siswa wanita SMUN = 97.51 , dan untuk siswa wanita MAN = 97.51 dengan $t = -1.870$, dan $p = 0.064$ ($p > 0.05$) sehingga hipotesis ketiga ditolak, berarti tidak ada perbedaan intensi prososial antara siswa wanita SMUN dengan siswa wanita MAN. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Data Anava Dua Jalur

Sumber	JK	db	RK	F	p
Antar A	72.639	1	72.639	1.116	> 0.05
Antar B	70.107	1	70.107	1.077	> 0.05
Interaksi AB	136.868	1	136.868	2.103	> 0.05
Dalam	13667.108	210	65.081	-	-
Total	13942.023	213	65.456	-	-

homogen terhadap variabel jenis kelamin, karena $F = 1.929$ dan $p > 0.05$.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 adalah analisis varian dua jalur, sedangkan hipotesis 3 dan 4 adalah uji-t. Deskripsi mengenai *mean* intensi prososial siswa SMUN dan MAN ditinjau dari jenis sekolah dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa rerata skor intensi prososial untuk siswa SMUN = 98.86 , dan untuk siswa MAN = 97.73 dengan $F = 1.116$ dan $p > 0.05$ sehingga hipotesis pertama ditolak, berarti tidak ada perbedaan intensi prososial antara siswa SMUN dengan siswa MAN.

Hasil uji pembahasan menunjukkan bahwa semua hipotesis ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa SMUN dan MAN, baik antara siswa pria dan wanita (secara keseluruhan), siswa pria saja maupun siswa wanita saja. Hipotesis pertama menghasilkan nilai $F = 1.116$ dan $p > 0.05$; hipotesis kedua menghasilkan $F = 1.077$ dan hipotesis ketiga menghasilkan nilai $t = 0.380$ ($p > 0.05$) dan hipotesis keempat menghasilkan nilai $t = -1.870$ ($p > 0.05$).

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Green dan Schneider pada tahun 1974 (dalam Durkin,

1995) menunjukkan hasil bahwa perilaku prososial anak pada masa remaja akan cenderung meningkat. Peningkatan perilaku prososial anak pada masa remaja dapat dilihat pada tingginya rerata skor Skala Intensi Prososial pada subyek penelitian, yaitu 98.31, dengan rerata teoritis = 78.00.

Pada masa remaja pengaruh sosial yang terkuat adalah pengaruh teman sebaya dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman sebaya daripada di rumah. Aktivitas remaja di luar rumah menyebabkan pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat melebihi pengaruh keluarga dan orang tua, baik dalam hal minat, penampilan, perilaku, dan sikap. Remaja yang berada dalam suatu kelompok teman sebaya akan melakukan konformitas atau peniruan terhadap perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya dan seorang remaja dapat diterima menjadi anggota suatu kelompok apabila mau mentaati norma-norma yang berlaku dalam kelompok.

Seiring dengan semakin meningkatnya perilaku prososial anak pada masa remaja, maka remaja dan kelompoknya berusaha untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh remaja menyebabkan wawasan sosial remaja mulai membaik dan penyesuaian sosialnya semakin baik. Kuatnya pengaruh dari kelompok teman sebaya menyebabkan remaja yang bergabung dalam kelompok teman sebaya yang banyak melakukan perilaku prososial akan lebih terdorong atau mempunyai intensi yang tinggi untuk melakukan perilaku prososial, namun apabila remaja bergabung dengan kelompok teman sebaya yang banyak melakukan perilaku antisosial, maka akan perilakunya juga akan antisosial.

Salah satu minat remaja adalah menolong orang lain dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial untuk meringankan beban orang lain, karena remaja ingin dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mempunyai norma-norma yang harus ditaati supaya seseorang dapat diterima menjadi anggota masyarakat. Salah satu norma sosial adalah menolong orang lain yang kesusahan

atau melakukan perilaku prososial dalam berbagai macam bentuk.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial dan salah satunya adalah faktor personal. Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem nilai dan sistem nilai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Agama mengajarkan tentang nilai-nilai sosial dan seseorang yang mendapatkan materi pelajaran agama yang lebih mendalam dan dalam porsi yang banyak, maka kemungkinan akan menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agamanya ke dalam dirinya, sehingga dapat terwujud dalam perbuatan nyata, yaitu perilaku prososial.

Perilaku merupakan intensi yang sudah terealisasi dalam bentuk perbuatan nyata. Seseorang yang mempunyai intensi yang kuat untuk menolong akan mewujudkan niatnya ke dalam bentuk perbuatan nyata, yaitu salah satunya perilaku prososial. Intensi prososial akan dapat terwujud dalam bentuk perilaku prososial jika sikap dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dalam ajaran agama yang telah diinternalisasikan dalam diri subyek dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang nyata, yaitu perilaku prososial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi (Fishbein dan Ajzen, 1975), yaitu salah satunya adalah norma subyektif yang merupakan norma-norma dan pengaruh sosial yang berpengaruh terhadap individu.

Salah satu norma subyektif yang mempengaruhi pembentukan intensi adalah norma agama. Individu yang mendapatkan pelajaran agama secara mendalam dan dalam jumlah yang cukup, maka akan memiliki banyak pengetahuan tentang agama. Jika pengetahuan agama tentang norma-norma agama sudah terinternalisasi ke dalam diri individu dengan baik, maka individu akan berusaha melaksanakan norma-norma agama dalam perilaku sehari-hari.

Materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang, sehingga karena kemungkinan gotong royong sudah menjiwai semua siswa

SMUN maupun MAN sebagai norma dan nilai-nilai hidup yang dianut dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip hidup gotong royong dapat terwujud dalam perilaku prososial, karena dengan menolong seseorang berusaha meringankan penderitaan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain mendapat pendidikan agama secara formal di sekolah, para siswa SMUN juga mendapatkan pendidikan agama secara informal di luar sekolah. Orang tua dan anggota keluarga lain di dalam keluarga siswa juga menanamkan nilai-nilai agama. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungannya, sehingga siswa SMUN terdorong untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat seperti pengajian di masjid-masjid, pesantren kilat, tadarus bersama, tafsir Qur'an, buka bersama, sholat tarawih bersama, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa akan ajaran agamanya, sehingga materi agama tidak hanya diperoleh di sekolah saja namun juga diperoleh dalam berbagai kegiatan di luar sekolah.

Siswa SMUN tidak menunjukkan perbedaan dengan siswa MAN dalam berperilaku prososial karena walaupun mendapatkan materi pendidikan agama yang porsi nya lebih kecil daripada siswa MAN secara formal di sekolah, namun dalam interaksinya dengan lingkungan di luar sekolah kemungkinan juga mendapatkan materi pendidikan agama walaupun tidak secara langsung, secara informal, serta sebagai remaja kemungkinan perilaku prososialnya muncul karena dorongan teman-temannya dan ingin tampil sama dengan teman-temannya, sehingga jika ada teman yang melakukan perilaku prososial maka akan mendorong untuk melakukan perbuatan yang sama.

Siswa SMUN selain mendapat materi pendidikan agama secara formal di dalam kelas juga mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, misalnya pengajian bersama, sholat jum'at bersama, buka bersama, tafsir Al Qur'an, penyembelihan hewan qurban, peringatan hari-hari besar agama dan lain

sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan para siswa untuk menambah pengetahuan agama dan menerapkan secara langsung ilmu agama yang diperoleh di dalam kelas alam kehidupan nyata.

Ajaran tentang sikap tolong-menolong, silaturahmi, berderma pada kaum *dhuafa*, zakat, shodaqoh, kerjasama sesama umat, saling toleransi, rendah hati, murah hati, dan perilaku prososial yang lain juga sering diberikan di dalam pengajian di sekolah sehingga akan menambah pemahaman siswa tentang ajaran agama terutama perilaku prososial. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengamalkan ajaran agama secara langsung juga sering dilaksanakan di sekolah, seperti zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, infak, sumbangan ke korban bencana alam, bakti sosial, pengumpulan uang, dan barang bekas untuk disumbangkan pada orang yang membutuhkan, kunjungan ke panti-panti sosial, dan kegiatan yang lain.

Glock dan Stark (dalam Robinson dan Shaver, 1975) menyatakan bahwa dalam kehidupan religiusitas ada beberapa tahap yang dialami, yaitu *religious belief*, *religious practise*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*. *Religious belief* adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya. *Religious practise* adalah tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. *Religious feeling* adalah tingkat seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religiusnya. *Religious knowledge* adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok agamanya. *Religious effect* adalah tingkat berperilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

Perilaku prososial jika ditinjau dari tahap religiusitas termasuk dalam *religious effect*, karena merupakan pengamalan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan nyata. Individu yang tahapan religiusitasnya sampai pada tahap akan berusaha *religious effect* akan berusaha mengamalkan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agama yang dapat tercermin dari perilaku prososial. Individu yang tingkat pemahaman agamanya hanya sampai pada tahap *religious knowledge* walaupun mempunyai

pengetahuan agama yang luas namun tidak bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga walaupun mempunyai sifat sosial yang tinggi tapi perilaku prososialnya tidak terwujud dalam kehidupan nyata.

Teori *stereotype* mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita menyebabkan perbedaan dalam minat, aktivitas, sifat-sifat, serta karakteristik-karakteristik yang lain. Perbedaan *stereotype* menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial. Wanita dianggap mempunyai sifat penuh perasaan, sensitif, sentimentil, patuh, dan peka, sehingga mudah merasa iba dan empati terhadap penderitaan orang lain dan dalam situasi darurat lebih mudah memberikan pertolongan dibandingkan pria. Wanita lebih mudah berempati dan merespon segala sesuatu secara emosional untuk mengekspresikan emosi terhadap orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi prososial antara pria dan wanita, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan *stereotype* tidak menyebabkan perbedaan dalam intensi prososial. Intensitas prososial antara pria dan wanita tidak berbeda karena dalam hal-hal tertentu wanita lebih mudah memberikan pertolongan, namun pada situasi yang lain wanita lebih mudah bereaksi untuk memberi pertolongan. Situasi darurat yang lebih membutuhkan tenaga dan energi, mengandung bahaya dan banyak menggunakan alat-alat berat menyebabkan pria lebih mudah tergerak untuk memberikan pertolongan daripada wanita. Situasi darurat yang melibatkan faktor psikologis lebih banyak direspon oleh wanita, misalnya : menolong anak kecil yang jatuh, menolong nenek tua menyeberang jalan, merawat bayi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intensitas prososial tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi pendidikan agama, inteligensi, dan jenis kelamin, namun ada variabel-variabel lain yang mungkin akan mempengaruhi, misalnya : hubungan interpersonal, kejelasan stimulus, tingkat ketergantungan orang yang akan

ditolong, pengalaman, suasana hati, dampak, biaya yang harus dikeluarkan, derajat kebutuhan orang yang ditolong, norma timbal balik, dan karakteristik kepribadian.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun mendapatkan perbedaan dalam jumlah jam pelajaran yang berbeda, tetapi tidak ada perbedaan dalam intensitas prososial antara siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan begitu pula tidak ada perbedaan dalam intensitas prososial antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan di kedua jenis sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, intensitas prososial siswa SMUN dan MAN cukup tinggi, yaitu reratanya = 98.31 dengan rerata teoritis sebesar = 78.00.

Teori *stereotype* yang menyatakan bahwa intensitas prososial wanita lebih tinggi daripada pria tidak terbukti, karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rerata kelompok wanita tidak lebih tinggi daripada pria.

Daftar Pustaka

- Anshari, E.S. 1990. *Ilmu, Filsafat dan Agama, Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Batson, C.D & Brown, T. 1989. Religion Personal Motivation : Is it Altruistic or Egoistic ? *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 57. No. 5. Hal 873 – 884.
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. New York : Brace Jovenovich College Publisher.
- Eisenberg, N & Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Fishbein, M. 1976. *Attitude Theory and Measurement*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Hurlock, E. B. 1972. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw Hill, Kogakusha Ltd.

-
- Illardo, Y. A. 1981. *Speaking Persuasively*. New York : Mac Millan Publishing Co, Inc.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. California ; Brooks Cole Publishing Company, Pacific Grove.
- Monks, F. J, Knoers, A.M.P dan Haditono, S.R . 1989. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Samuel, W . 1981. *Personality*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Moralty*. Vol I. New York : Academic Press.
- Tietjen, A. M. 1986. Prosocial Reasoning Among Children and Adults in Papua New Guinea. *Journal of Social Psychology*. Vol 22. No. 6. Hal 861 – 868.
- William, S. 1981. *Searchinng for the sources of Human Behavior*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.